

**PEMETAAN TINGKAT PENCAPAIAN MUTU PENDIDIKAN
PADA PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
DI PAUD AN-NURIYAH DESA CIUYAH KABUPATEN SUMEDANG**

Nina Sundari¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini; (2) tingkat ketercapaian mutu pendidikan dari penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini; dan (3) faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi tingkat ketercapaian mutu pendidikan anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada dikampung ciuyah desa ciuyah kecamatan cisarua kabupaten Sumedang. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah para pengelola dan tutor (pendidik) pada lembaga pendidikan anak usia dini tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat pencapaian mutu pendidikan anak usia dini dilihat dari Standar Minimal Manajemen (SMM), Standar Minimal Tenaga Kependidikan (SMTK) dan Standar Pelayanan Minimal (SPM), juga memiliki variasi yang sangat beragam dan 2) Faktor pendukung pencapaian mutu pendidikan anak usia dini adalah: meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini, gencarnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain: keterbatasan pendanaan, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik terkait dengan pendidikan anak usia dini, rendahnya partisipasi masyarakat di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya pada PAUD yang di perdesaan.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan, Pengelolaan Lembaga PAUD, Faktor Mutu Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya perkembangan anak usia dini, maka semenjak tahun 2001, telah dibentuk sebuah Direktorat PADU, dibawah Ditjen PLSP Depdiknas yang bertugas memberikan pembinaan teknis terhadap upaya pelayanan pendidikan anak usia dini (0-6) tahun yang dilaksanakan melalui Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan satuan PADU sejenis agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahap tumbuh kembang dan potensi masing-masing.(Direktorat PADU, 2002: 1). Seiring dengan keberadaan Direktorat baru di masyarakat tumbuh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PADU) dalam jalur pendidikan non formal baik dalam bentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) ibarat jamur di musim kemarau, baik di masyarakat perkotaan maupun di desa-desa, walaupun di lihat dari perbandingan antara anak yang berusia dini dengan ketersediaan lembaga PADU belum seimbang, artinya masih banyak anak yang belum terlayani oleh lembaga PADU

¹¹ Dosen UPI Kampus Cibiru

sebagaimana dikemukakan oleh Fasli Jalal (2002), bahwa dari sekitar 26,17 juta anak usia dini (0-6 tahun, yang terlayani pendidikan baru 7,16 juta (27,36 %) . Apabila dirinci, usia 0-3 tahun ada 13,50 juta yang terlayani di Bina Keluarga Bina atau yang sejenisnya baru 2,53 juta (18,74 %), Usia 4-6 tahun berjumlah 12, 67 juta, yang terlayani pendidikannya 4,63 juta (36,54%), yakni: di TK (\pm 1,6 juta), RA (\pm 0,5 juta), di Kelompok bermain (\pm 4.800 anak) di Penitipan anak (\pm 9,200 anak) dan di SD/MI (\pm 2,6 juta).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ada kurang lebih 19,1 juta (73 %) anak-anak usia dini yang belum mendapatkan pelayanan pendidikan secara terprogram, padahal di Negara-negara maju seperti Inggris, Amerika juga Jepang, pendidikan anak usia dini ditempatkan pada prioritas yang amat tinggi, karena pada usia dini itulah sebenarnya pembentukan berbagai kemampuan otak, kejiwaan, fisik, kepribadian dan juga perilaku dapat dilakukan secara lebih kondusif, bahkan karena strategisnya pendidikan anak usia dini di Inggris program itu ditangani oleh tiga departemen sekaligus, yaitu Departemen Pendidikan, Departemen Dalam Negeri dan Departemen Kesehatan (Suyanto, 2004).

Atas dasar pertimbangan di atas untuk mengetahui gambaran pemetaan tingkat pencapaian mutu pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, di Desa Ciuyah Kabupaten Sumedang di perlukan adanya penelitian yang mencoba mengungkap bagaimana kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini baik di masyarakat perkotaan maupun di masyarakat pedesaan, serta kesesuaian penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini dengan pedoman penyelenggaraan yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

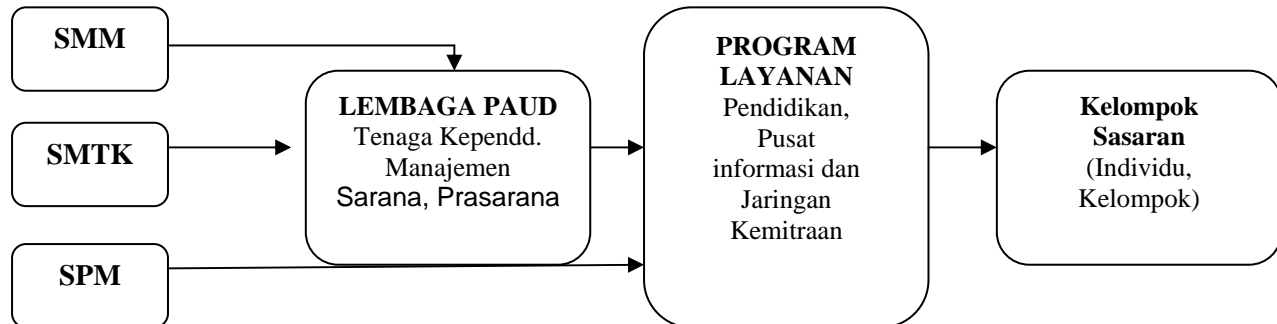
1. Bagaimana kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di perkotaan dan pedesaan di Desa Ciuyah Kabupaten Sumedang?
2. Sejauhmana tingkat ketercapaian mutu pendidikan anak usia dini dilihat dari penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga PAUD?
3. Faktor pendukung dan penghambat apa yang mempengaruhi ketercapaian mutu pendidikan anak usia dini?

Pemetaan tingkat pencapaian mutu dimaksudkan untuk mengetahuia Standar Pelayanan Minimal (SPM) PAUD yang diartikan sebagai ukuran yang harus dipenuhi oleh para pengelola program atau kegiatan-kegiatan layanan dalam merencanakan dan melaksanakan program atau kegiatan-kegiatan pendidikan luar sekolah.

B. LANDASAN TEORI

Berdasarkan SPM yang dikembangkan, pengelola program atau kegiatan memperoleh gambaran tentang aspek layanan minimal yang harus dilakukan dalam melayani kelompok sasaran. SPM merupakan salah satu instrumen dari manajemen program atau kegiatan PAUD yang berupa Standar Minimal

Manajemen (SMM), dan Standar Minimal Tenaga Kependidikan (SMTK). Keterkaitan antar instrumen manajemen PAUD dapat dilihat dari bagan berikut:



Landasan dalam pengembangan SPM PAUD adalah kerangka sistem yang terdiri dari empat komponen integral. Komponen input, memberikan batasan analisis berapa besar calon peserta didik atau warga belajar dapat masuk kepada program/kegiatan layanan PAUD. Komponen proses untuk memunculkan layanan minimal yang dapat menjamin adanya (1) konsistensi rancangan program dengan proses dan (2) bahwa proses pelayanan dilakukan dengan konteks permasalahan atau kebutuhan warga sasaran. Komponen output dianalisis untuk memunculkan formulasi standar minimal yang dapat menjamin kelayakan dan hasil yang diterima warga sasaran melalui program/kegiatan layanan yang diikutinya.

Berdasarkan SMM PAUD, bidang layanan yang langsung dapat diterima oleh warga sasaran meliputi (1) pendidikan, yang dilakukan baik pengajaran, pembimbingan maupun pelatihan, (2) pusat informasi, (3) kemitraan atau kerja sama. Setiap bidang dianalisis dari aspek input, proses, output, dan outcomes. Secara rinci, SPM PAUD dapat dilihat sebagai berikut: a) penggunaan program pembelajaran yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, b) memiliki gedung tempat proses pembelajaran dengan persyaratan minimal, c) adanya program kegiatan pembelajaran, d) Adanya tenaga pendidikan yang melaksanakan program kegiatan pembelajaran dengan kualifikasi minimal.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Sebagai acuan untuk menentukan pencapaian program pendidikan anak usia dini dipergunakan komponen dari 10 patokan dikmas, sebagai acuan untuk pengembangan pedoman wawancara yang meliputi: Penyelenggara/pengelola, Tutor/pendidik, Peserta didik, program pembelajaran, sarana dan prasarana, APE, Administrasi, kerjasama sama, panti belajar, Dana belajar dan Hasil belajar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Artinya data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan dengan prinsip induktif. Analisis data secara induktif adalah menganalisis data spesifik dari lapangan menjadikan unit-unit kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi. Dalam penelitian ini kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh dari para pendidik dan pengelola Taman Penitipan Anak (TPA) Kelompok Bermain terkait dengan penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang kemudian

dilanjutkan dengan interpretasi dari jawaban-jawaban yang diperoleh. Kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Nasution, 1992:15). Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan cross check yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase di lapangan, pada waktu yang berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan pula. Triangulasi merupakan usaha untuk melihat hubungan antara berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data.

Menurut Nasution (1992:16) bahwa adanya triangulasi tidak hanya sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi dapat menyelidiki validitas tafsiran penulis mengenai data tersebut dan pada akhirnya akan memberikan kemungkinan bahwa kekurangan informasi yang pertama dapat menambah kelengkapan dari data yang sebelumnya. Tujuan akhir triangulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga dapat mencegah dari subyektivitas. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yakni dengan mengecek kebenaran data yang diperoleh dari para pendidik dengan menanyakan kembali secara bergantian pada waktu yang berbeda. Sedangkan penggunaan triangulasi metode dengan mengecek data hasil penelitian yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda yakni dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. PEMBAHASAN

1. Tingkat pencapaian mutu pendidikan anak usia dini

Pencapaian mutu pendidikan anak usia dini dapat diukur dengan membandingkan hasil pencapaian program dengan standar nasional yang telah ditetapkan dilihat dari komponen input, proses dan output, lembaga pendidikan anak usia dini dikatakan bermutu apabila aktivitas pelayanan yang dilakukan betul-betul mengarah pada pencapaian hasil yang diharapkan dengan mendayagunakan input-input yang ada secara terpadu, harmonis dan optimal. Standar ini meliputi kurikulum, proses pembelajaran, peserta didik, ketenagaan, sarana dan prasarana, peranserta masyarakat, organisasi kelembagaan, administrasi dan manajemen serta lingkungan pendukung dan pembiayaan, dengan kata lain layanan PAUD bermutu manakala dapat memenuhi Standar Minimal Manajemen (SMM), Standar Minimal Tenaga Kependidikan (SMTK) serta Standar Pelayanan Minimal (SPM).

Berdasarkan temuan dilapangan, dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di PAUD An-Nuriyah, telah mencapai standar minimal manajemen, karena lembaga pendidikan telah melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran, menjadi pusat informasi pendidikan anak usia dini serta telah menjadi kemitraan atau kerjasama dengan institusi maupun perseorangan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat walaupun sangat bervariasi. Sedangkan dilihat dari SPM, yang meliputi penggunaan program pembelajaran yang diterbitkan Depdiknas, semua lembaga penyelenggara PAUD yang ada telah menggunakannya. Dilihat dari kepemilikan

gedung tempat proses pembelajaran dengan persyaratan minimal, jika dikaitkan dengan standar sarana dan prasarana yang harus dimiliki, nampaknya berdasarkan hasil pengamatan masih jauh, karena ruang bermain dan ruang pendukung lainnya tidak memadai. Kemudian jika dilihat dari adanya program kegiatan pembelajaran, maka lembaga pendidikan anak usia dini yang menjadi objek dari penelitian ini telah memiliki program kegiatan pembelajaran yang diambil dari menu acuan pembelajaran yang diterbitkan depdiknas, yang kemudian dijabarkan dalam program tahunan atau catur wulan, Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH). Jika dilihat dari Standar Minimal Tenaga Kependidikan (SMTK), dapat dikatakan tenaga kependidikan yang ada belum memenuhi persyaratan karena ada tenaga pengajar yang bukan lulusan dari minimal DII PAUD/PGTK, namun ada juga yang telah sesuai dengan ketentuan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian mutu pendidikan anak usia dini

Pencapaian mutu suatu program, termasuk pendidikan anak usia dini tergantung dari faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam mencapai program tersebut. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan yang menjadi faktor pendukung antara meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini ini adalah gencarnya pemerintah mensosialisasikan melalui dinas pendidikan mengenai PAUD dengan memberikan pelatihan-pelatihan baik untuk pengelola maupun tenaga pendidik pada lembaga PAUD, sehingga diharapkan lembaga PAUD dapat memberikan layanan yang optimal. Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan dalam pencapaian mutu pendidikan anak usia dini, meliputi keterbatasan dana yang dimiliki, kurangnya sarana dan prasarana, serta rendah dan keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak usia dini, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan anak usia dini khususnya pada masyarakat pedesaan.

E. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemetaan tingkat pencapaian mutu pendidikan anak usia di desa Ciuyah, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guna meningkatkan pelayanan pendidikan usia dini, diperlukan secara bertahap ketersediaan sarana prasarana, maupun alat permainan edukatif yang memenuhi standar sehingga pada gilirannya akan dapat mencapai harapan.
2. Hendaknya para pendidik untuk selalu mengusahakan peningkatan kualitas tugas pendidik, melalui cara belajar sepanjang hayat, maupun bentuk-bentuk pelatihan yang lain.
3. Pendidik hendaknya menyadari bahwa menjadi pendidik pada anak usia dini merupakan panggilan hati sehingga dapat optimal dalam melaksanakan tugasnya
4. Terus meningkatkan sosialisasi pentingnya pendidikan anak usia dini di seluruh lapisan masyarakat sehingga partisipasi masyarakat akan semakin meningkat.

5. Terus meningkatkan bantuan teknis baik pendanaan maupun pelatihan-pelatihan PAUD kepada pengelola maupun tenaga pendidik, agar mutu pendidikan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2002. *Acuan Menu Pembelajaran pada Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Ditjen PLSP. Depdiknas
- Depdiknas. 2001. *Program Kegiatan Belajar (Kurikulum) Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Ditjen PLSP Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. *Handout Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah Pemuda (BPPLSP) regional II. Jayagiri.
- Fasli Jalal (2004) *Peran Pendidikan Non Formal dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia yang Cerdas dan Bermutu*. Makalah Sosialisasi Nasional Pendidikan Non Formal, Yogyakarta: UNY
- Lexy Moleong, dkk (2004) *Laporan Eksekutif Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas dengan Program studi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana UNJ
- Lexy Moleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyanto (2004). *Pendidikan Non Formal dalam Sistem Pendidikan Nasional sesuai Undang-undang Nomor 20 tahun 2003*. Makalah Sosialisasi Nasional Pendidikan Non Formal, Yogyakarta: UNY